

KONSEPSI KETUHANAN SEPANJANG SEJARAH MANUSIA

Oleh M. Baharudin*

ABSTRAK

Diketahui bahwa manusia, sejak mula pertama pemikiran, sudah mengetahui adanya kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap Maha Kuasa, dan mendatangkan kebaikan maupun keburukan serta dapat mengabulkan doa dan ke inginan manusia. Akan tetapi hal tersebut belum dinamai Tuhan. Tetapi baru diberikan nama-nama seperti mana, numia, dewa, dan sebagainya. Dalam sejarah manusia muncul konsepsi-konsepsi tentang Tuhan beberapa rupa antara lain muncul: (1) Paham Teisme; (2) Paham Deisme (3) Paham Panteisme; (4) Paham Penenteisme. Dari empat paham tersebut tidak ada yang benar-benar memuaskan para agamawan dan filosof. Namun demikian konsepsi-konsepsi ketuhanan di atas telah memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan. Akan tetapi tidak lepas dari kelemahan dan kritik.

Kata Kunci : Konsepsi, Ketuhanan, Manusia

A. Pendahuluan

Karen Armstrong dalam bukunya *A History Of God* menunjukkan dimensi kesejarahan konsep tentang Tuhan. Manusia adalah makhluk sejarah, oleh karena itu nama-nama Tuhan juga muncul dalam wacana sejarah dan pemikiran agama. Demikian juga, karena manusia hidup dalam varian etnik dan budaya, maka terjadi variasi pula dalam konsepsi-konsepsi tentang Tuhan.¹

¹Arqom Kuswanjono, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM, 2006, hlm. 28

Manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya suatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap mahakuasa, dapat mendatangkan kebaikan ataupun kejahatan serta dapat mengabulkan doa dan keinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sudah sejak dini dimiliki oleh manusia. Masyarakat manusia diberbagai tempat mengenal adanya kekuatan-kekuatan supranatural, orang melanesia menyebutnya *mana*,² orang Jepang menyebutnya *kami*, orang India menyebutnya *hari*, orang Indian Amerika menyebutnya *wakan,orenda* dan *maniti*. dan dalam bahasa Indonesia disebut *tuah*³ yang mereka yakini kekuatan-kekuatan tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti batu, pohon besar, binatang, atau gunung. Perasaan dan keyakinan adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau dan dikuasai manusia itu oleh Rudolf Otto disebut *niminous*, yang merupakan dasar bagi setiap agama.⁴

Kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud diatas, kecuali dalam agama-agama yang masih primitif, disebut Tuhan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa antara lain seperti orang yang percaya pada *teisme*, tetapi tidak pada *deisme* atau *panteisme* tetapi tidak pada *penenteisme*.

Pembahasan tentang konsepsi-konsepsi ketuhanan yang merupakan salah satu kajian pokok dalam filsafat agama dianggap penting untuk dilakukan suatu penelitian yang lebih mendalam.

B. Metode Penelitian

1. Bahan atau materi penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Sumber pokok dan bahan penelitian adalah buku-buku yang berkaitan dengan penulisan ini. Antara lain meliputi : *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia* (2009) karya Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (1979) karya Harun Nasution, *Agama*

²*Mana*, suatu kekuatan yang tak dapat dilihat,suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya.

³Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 28

⁴Lihat Komarudin Hidayat dan Muhmmad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*, jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 35-36

Masa Depan : Perspektif Filsafat Perennial (1995) karya Komarudin Hidayat dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Persoalan-Persoalan Filsafat Agama* (2003) karya Jhon K. Roth, *Filsafat Agama* (1970) karya HM. Rasjidi, *Persoalan-Persoalan Filsafat* (1984) karya Titus dkk, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (1994) karya Louis Leay S.J, *Tahafut Al-Falasifah* (1968) karya Alghazali, *Perspective Understanding and Evaluating Today's* (1984) karya Norman L. Geisler dan Williams D. Watkins, *Percakapan Dengan Sidney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat* (1980) karya Harsa W. bachtiar, *Introduction to Religious Philosophy* (1960) karya Gaddes MacGregor, *Filsafat Modern: Dari Machiaveli Sampai Nietzsche* (2004) karya F. Budi Hardiman, *Alam Pikiran Yunani* (1986) karya Muhammad Hatta, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perennial : Refleksi Pluralisme Agama Di Indonesia* (2006) karya Arqom Kuswanjono, *Filsafat Agama* (1992) karya H. Hamzah Ya'qub.

2. Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data. Tahap pengumpulan data ini meliputi penelusuran literatur atau data yang relevan dengan tema, baik yang bersifat langsung atau tidak langsung. Data ini diperoleh melalui studi kepustakaan.
- b. Pengolahan data. Tahap pengolahan data ini meliputi penerapan metode penelitian untuk mengolah data yang telah tersedia. Data diolah sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan dimengerti sebagai suatu sistem yang lengkap.
- c. Penyajian hasil penelitian. Pada tahap penyajian hasil penelitian akan dipaparkan hasil pengolahan data di atas, sehingga tersusun suatu konsep pemandangan yang sistematis mengenai konsepsi-konsepsi ketuhanan sepanjang sejarah manusia.

3. Analisa Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian filsafat yaitu metode historis faktual melalui kajian kepustakaan. Adapun metode-metode yang digunakan antara lain adalah :

- a. Metode interpretasi

Metode ini penting digunakan untuk menyelami data yang tersedia dan mengungkap makna serta nuansa yang terkandung di dalamnya. Melalui penerapan metode interpretasi ini diharapkan akan dapat gambaran secara tepat dan lengkap tentang permasalahan-permasalahan konsepsi-konsepsi ketuhan sepanjang sejarah manusia. Melalui cara interpretasi ini pula akan dicari prospek pemikiran (awal) yang dapat mengarahkan langkah-langkah pengembangan tentang konsepsi-konsepsi ketuhanan sepanjang sejarah manusia.

b. Metode induksi

Metode ini maksudnya adalah bahwa semua tata materi mengenai konsepsi-konsepsi ketuhanan dalam filsafat agama dipelajari sebagai *case study* untuk mencermati dan menganalisis konsep-konsep pokoknya dan hubungannya dengan yang lain (induksi) sehingga dapat disebut sintesa dari pada nya.

c. Metode komparasi

Metode ini dimaksudkan untuk membandingkan konsepsi-konsepsi ketuhanan yang ada sepanjang sejarah manusia. Tujuannya ialah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan konsepsi-konsepsi ketuhanan yang diteliti hasilnya tercermin dalam evaluasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana dipaparkan dimuka bahwa manusia, sejak mula pertama sejarah pemikiran, sudah mengenal adanya suatu kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap mahakuasa, dapat mendatangkan kebaikan ataupun kejahatan serta dapat mengabulkan doa dan keinginan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Tuhan sudah sejak dini dimiliki oleh manusia. Masyarakat manusia diberbagai tempat mengenal adanya kekuatan-kekuatan supranatural, orang melanesia menyebutnya *mana*,⁵ orang Jepang menyebutnya *kami*, orang India menyebutnya *hari*, orang Indian Amerika menyebutnya *wakan,orenda* dan *maniti*. dan dalam bahasa Indonesia disebut

⁵*Mana*, suatu kekuatan yang tak dapat dilihat,suatu kekuatan gaib, suatu kekuatan misterius. Yang dapat dilihat hanyalah efeknya.

*tuah*⁶ yang mereka yakini kekuatan-kekuatan tersebut berada pada tempat-tempat tertentu seperti batu, pohon besar, binatang, atau gunung. Perasaan dan keyakinan adanya Yang Maha Kuasa yang lebih besar dan lebih tinggi, yang tidak dapat dijangkau dan dikuasai manusia itu oleh Rudolf Otto disebut *niminous*, yang merupakan dasar bagi setiap agama.⁷

Kekuatan-kekuatan gaib yang dimaksud diatas, kecuali dalam agama-agama yang masih primitif, disebut Tuhan. Konsep tentang Tuhan berbagai rupa antara lain seperti orang yang percaya pada *teisme*, tetapi tidak pada *deisme* atau *panteisme* tetapi tidak pada *penenteisme*. Paham-paham ini akan dipaparkan sebagai berikut

1. Aliran Teisme

Teisme adalah aliran atau paham yang mengakui Tuhan sebagai ada yang personal dan transenden, dan berpartisipasi secara imanen dalam penciptaan dunia dari ketiadaan melalui *aktus* pencipta-Nya yang bebas. Antara Tuhan dan manusia dapat terjalin hubungan *I-Thou*.⁸

Harun Nasution dalam bukunya “falsafat agama” menjelaskan bahwa teisme sepaham dengan deisme, berpendapat bahwa Tuhan adalah transenden, menyatakan bahwa Tuhan, sungguhpun berada diluar alam, juga dekat pada alam. Berlainan dengan deisme, teisme menyatakan bahwa alam setelah diciptakan Tuhan, bukan tidak lagi berajat pada Tuhan, malahan tetap terdapat-Nya. Tuhan adalah sebab bagi yang ada di alam ini. Segala-galanya bersandar kepada sebab ini. Tuhan adalah dasar dari segala yang ada dan yang terjadi dalam alam ini. Alam ini tidak bisa berwujud dan berdiri tanpa Tuhan. Tuhanlah yang terus menerus secara langsung mengatur alam ini.⁹

⁶Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 28

⁷Lihat Komarudin Hidayat dan Muhmmad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*, jakarta, Paramadina, 1995, hlm. 35-36

⁸Arqom Kuswanjono, *Op.Cit.* hlm. 29. Dan lihat dalam Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana Yogya, 1987, hlm. 446. Dan juga dilihat dalam Titus Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984, hlm. 442.

⁹Lihat Harun Nasution, *Falsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 42.

Selanjutnya Harun Nasution menyatakan dalam paham teisme alam ini tidak beredar menurut hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang tak berubah, tetapi beredar menurut kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu teisme mengakui adanya mu'jizat. Dalam teisme doa juga mempunyai tempat.

Aliran teisme dapat dibedakan dalam beberapa tipe antara lain dapat dibedakan dalam hal kepercayaan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam. Menurut Amsal Bakhtiar sebagian besar penganut teisme percaya bahwa materi alam adalah riil, sedangkan yang lain menyatakan abstrak, itu hanya eksis dalam pikiran dan idea. Dari sebgaiian besar mereka yakin bahwa Tuhan tidak berubah, tetapi sebagian ada yang terpengaruh oleh panteisme,¹⁰ sehingga mengatakan bahwa Tuhan berubah dalam beberapa hal. Sebagian teis berpendapat bahwa Tuhan menciptakan alam dan selalu ada bersamanya, sementara yang lain yakin bahwa alam harus memiliki suatu permulaan yang berbeda.¹¹ Perbedaan yang cukup menonjol dalam teisme adalah antara agama Yahudi dan Islam disatu pihak dengan kristen Ortodoks dipihak lain. Dalam keyakinan orang-orang Yahudi dan Islam Tuhan adalah Zat Yang Esa, sedangkan dalam Kristen yakin bahwa Tuhan adalah tiga pribadi (trinitas).

Konsepsi-konsepsi teisme dalam agama Islam, dan agama Kristen dan Yahudi.

a. Konsepsi Teisme Dalam Agama Islam

Tokoh Islam yang mengemukakan gagasannya tentang teisme antara lain adalah Al-Ghazali.¹² Menurutny Allah adalah zat yang Esa dan Pencipta alam serta berperan aktif dalam

¹⁰Panteisme, berasal dari kata *pan* (seluruh) dan *teisme* (paham ketuhanan), suatu kepercayaan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu, dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Arqom *Op.Cit.* hlm. 30

¹¹Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm. 81

¹²Ia adalah Abu Hamit Muhammad bin Ahmad Algazali, gelar hujjatul Islam, lahir tahun 450 H di Tus, suatu kota kecil di Khurranan (Iran) kata-kata Al-Gazali kadang-kadang diucapkan al-Ghazzali (demhan dua z). dengan menduaklikan z, kata-kata Al-Gazali diambil dari kata-kata *ghazzal*, artinya tukang pemintal benang, karena pekerjaan ayah Al-Ghazali adalah pemental benang wol, sedang Al-Ghozali dengan satu z, diambil dari kata-kata *Ghazalah*, nama kampung kelahiran Al-Ghazali. Lihat Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987, hlm. 135

mengendalikan alam. Allah menciptakan alam dari tidak ada. Karna itu, menurut Al-Ghazali Mukjizat adalah suatu peristiwa yang wajar karena Tuhan bisa mengubah hukum alam yang dianggap tidak bisa berubah menjadi berubah. Menurut Al-Ghazali, karena Maha Kuasa dan berkehendak mutlak, Tuhan mampu mengubah segala ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak mutlak-Nya.¹³

Menurut Amsal Bakhtiar, Al-Ghazali diakhir hayatnya menitik tekankan pada imenensi Tuhan. Tuhan sangat dekat dengan dirinya kemudian dalam berdoa pun tidak perlu dengan suara dan gerak bibir. Bagi Al-Ghazali bahwa kedekatan Tuhan tersebut sekaligus membuka tabir pengetahuan.

Al-Ghazali adalah pencari kebenaran yang hakiki. Pertama Al-Ghazali meyakini bahwa kebenaran itu dapat diperoleh melalui indera. Akan tetapi menurutnya ternyata indera bohong. Sebab, mata ketika melihat bulan hanya sebesar bola, pada hal besar bulan hampir sama dengan bumi. Kedua, dia berpendapat bahwa pengetahuan yang berasal dari akal dapat dipercaya. Sebab, akal yang mampu menetapkan bahwa bulan itu jauh lebih besar dari bola. Tapi, menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang diperoleh lewat akal tidak dapat juga dipegang karena ketika seseorang bermimpi, ia benar-benar merasa mengalami kejadian dalam mimpi tersebut. Padahal, ketika ia bangun, kejadian dalam mimpi hanya ilusi.

Oleh karena itu, Al-Ghazali berusaha mencari pengetahuan yang benar dan tidak dapat diragukan lagi. Pengetahuan yang demikian itu ialah pengetahuan yang langsung dari sumber Yang Maha Benar, yaitu Tuhan, selanjutnya tidak ada lagi hijab antara hamba pencari pengetahuan dengan yang memiliki pengetahuan. Inilah kata Al-Ghazali pengetahuan yang ketiga dan paling hakikih. Demikian Amsal Bakhtiar menjelaskan.

Pengetahuan yang demikian bagaikan cahaya yang mampu mengungkap rahasia-rahasia alam dan Tuhan. Istilah yang dipakai Al-Ghazali adalah kasb (terbukanya tabir), yakni terbukanya tabir antara dia dengan Tuhan, sehingga tidak ada pengetahuan yang tersembunyi antara dia dengan Tuhan. Pengetahuan ini, bagi Al-Ghazali, adalah pengetahuan yang didambakannya. Namun, tidak

¹³*Ibid.*

semua orang yang mendapat pengetahuan tersebut, hanya orang-orang tertentu yang bisa mencapai derajat itu, yaitu para sufi.¹⁴

Dalam agama Islam kejelasan tentang Tuhan adalah Esa, sekaligus transenden dan imanen terdiskripsi dalam beberapa ayat Al-Quran, antara lain *Qul Huwa Allah Ahad*. Artinya “*katakanlah wahai Muhammad, Dia (Allah) adalah satu*”. (QS. 112 : 1). Transendensi Tuhan terdeskripsi dalam surat Al-A’raf ayat 54, yang artinya “*sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas ‘Arsy’*”. Imanensi Tuhan terdeskripsi dalam surat Qaf ayat 16, yang artinya, “*dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan kami lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya*”.

Adapun ayat yang sekaligus menunjukkan bahwa Tuhan disamping transenden dan imanen adalah surat Yunus ayat 3, yang artinya, “*sesungguhnya Tuhan kamu adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam kemudian bersemayam di atas ‘Arsy untuk mengatur semua urusan*”. Menurut Amsal Bakhtiar, awal ayat ini menjelaskan bahwa Tuhan berada di ‘Arsy yang mengesankan Tuhan jauh dari alam. Namun, diakhir ayat dia mengatur semua urusan yang mengesankan bahwa Tuhan selalu memperhatikan alam (imanen). Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa Tuhan adalah transenden sekaligus imanen. Demikian gambaran teisme dalam Islam.

b. Konsepsi Teisme Dalam Agama Kristen

St. Augustinus¹⁵ adalah salah satu tokoh teisme dalam agama Kristen. Bagi Augustinus, Tuhan ada dengan sendirinya, tidak diciptakan, tidak berubah, Abadi, bersifat personal, dan

¹⁴ Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 83. baik baca pada al-Ghazali, *Al-Munqiz min al-Dhalal*, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1974, hlm. 59

¹⁵ Augustinus lahir di Tagasta, Numidia (sekarang Algeria), pada 13 Nopember 354, ayahnya, Patricius, adalah seorang pejabat pada kekaisaran Romawi, yang tetap kafir sampai kematiannya pada tahun 370, Monica adalah nama ibunya, adalah penganut Kristen yang taat. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990, hlm. 72

Maha Sempurna. Tuhan adalah kekuatan yang personal yang terdiri atas tiga person yaitu Bapak, Anak, Dan Roh Kudus bagi Augustinus, Tuhan menciptakan alam, jauh dari alam, diluar dimensi waktu,tetapi Dia mengendalikan setiap kejadian dalam alam. Karena itu, bagi dia, mukjizat adalah benar-benar ada karena Tuhan selalu mengatur ciptaan-Nya. Setiap kejadian yang dianggap reguler dan tidak reguler adalah perbuatan Tuhan. Alam diciptakan dari tiada, karena itu alam adalah baru dan tidak abadi. Alam memiliki permulaan dan batas akhir serta tidak diciptakan dalam waktu, tetapi bersama dengan waktu.¹⁶

Menurut Augustinus, manusia sama dengan alam, tidak abadi, manusia terdiri atas jasad yang fana dan jiwa yang tidak mati. Setelah kematian, jiwa menunggu penyatuan, baik dengan jasad lain maupun dengan keadaan yang lebih tinggi, yaitu surga atau neraka. Ketika dibangkitkan, jiwa akan mencapai kesempurnaan, hakikat yang sebenarnya dari manusia yaitu jiwa, bukan jasadnya. Menurut Augustinus jiwa yang bersih akan kembali pada tuhan.¹⁷

Menurut Ahmad Tafsir, bahwa ajaran Augustinus dapat dikatakan berpusat pada dua *Pool* : Tuhan dan manusia. Akan tetapi, dapat juga dikatakan bahwa seluruh ajaran Augustinus berpusat pada Tuhan. Kesimpulan ini diambil karena ia mengatakan bahwa ia hanya ingin mengenal Tuhan dan ruh, tidak lebih dari pada itu.¹⁸

Seorang filosof pengkritik adalah Sigmund Freud ia berpendapat

“we say to ourself, it would indeed be very nice if there were a Gad, who was both creator of the world and benevolent providence, if there were a moral world order and a future life, but at the same time it is very odd that this is all just as we shold wish it ourselfves”

“kita berkata kepada diri kita sendiri, sungguh sangat menyenangkan jika ada satu Tuhan, pencipta alam dan

¹⁶ Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 84. Dan lihat Norman L. Geisler dan Williams D. Watkins, *Perspectives and Understanding Evaluating Today's World Views*, (California : Here's Life Publishers, Inc, 1984).

¹⁷ Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 84

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 74

dermawan, serta jika ada suatu tatanan dunia moral dan kehidupan akhirat. Namun pada saat yang sama sangat aneh bahwa ini semua hanya sekedar keinginan diri kita sendiri”.¹⁹

Hal di atas sebenarnya Freud ingin menyatakan bahwa agama manusia tidak lain hanyalah refleksi dan keinginan-keinginan saja. Kemudian keinginan tersebut dipersonifikasikan dengan bentuk yang abstrak.

Kritik yang lain terhadap teisme ialah datang dari Karl Marx²⁰ menurut Marx agama adalah bagian kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan “supernatural” untuk menolong mereka. Dari sini muncullah tuhan-tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya, orang tertindas Tuhannya adalah yang kuat, dan orang berperang Tuhan mereka adalah yang cinta damai.²¹ Menurut Marx jika sosialisme muncul, tidak seorangpun akan lapar, dan tidak seorangpun akan tertindas. Agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan Negara, demikian tegas Marx.²²

c. Konsepsi teisme dalam agama Yahudi

Ibn Maimun adalah tokoh teisme dalam agama Yahudi. Menurut Ibn Maimun, Tuhan meliputi semua posisi yang penting, tidak berjasad dan tidak berpotensi, dan tidak menyerupai makhluk. Pendeknya, ketika seseorang berbicara tentang Tuhan dia hanya bisa menggunakan sifat-sifat yang negatif. Dalam hal ini, Tuhan adalah transenden. Demikian Ibn Maimun menjelaskan. Apakah hal ini berarti Tuhan tidak memperhatikan

¹⁹Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 86-87.

²⁰Karl Marx lahir di Trier, Jerman Barat, 5 Mei 1818 dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang pengacara. Dalam usia 6 tahun dia dibaptis masuk agama Kristen Protestan. Marx mewarisi dari ayahnya interesse untuk filsafat zaman fajar budi. Marx terlibat dalam bermacam-macam kegiatan politik di Paris dan akhirnya ia terpaksa melarikan diri ke Brusel dan kemudian ke London, dimana ia meninggal, tahun 1883. Lihat Hery Hamersma dalam *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986, hlm. 67-68

²¹Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 87

²²Harsa W. Bachtiar, *Percakapan Dengan Sinney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat*, Jakarta, Djambatan, 1980, hlm. 129.

keadaan mahklunya? Apakah doa tidak dikabulkannya? Bahwa Tuhan memperhatikan nasib mahklunya dan mendengar doa kita. Demikian Ibn Maimun menjawab pertanyaan tersebut.

Bukti Tuhan memperhatikan nasib mahklunya, bagi Ibnu Maimun, dia memberikan nikmat pada makhluk bertingkat-tingkat. Semakin penting sesuatu itu untuk kebutuhan hidup, semakin mudah dan murah diperolehnya. Sebaliknya, semakin tidak dibutuhkan, hal itu semakin jarang dan mahal. Demikianlah, menurut Ibn Maimun, Tuhan sangat memperhatikan kebutuhan Mahklunya.²³

Bila dicermati secara mendalam dapat dilihat bahwa dari ketiga filosof yang berlainan agama di atas, kelihatan benang merah yang mengkaidkan pemikiran mereka. Bahwa Al-Ghazali, Augustinus, ataupun Ibnu Maimun mereka sama-sama menyatakan bahwa Tuhan secara zat adalah transenden dan jauh dari pengetahuan manusia. Akan tetapi, dilihat dari aspek perbuatan-Nya, Tuhan berada dalam alam dan bahkan memperhatikan nasib makhluk-Nya.

Pemikiran atau konsepsi paham teisme di atas memiliki beberapa masukan positif dan juga tidak lepas dari kritikan. Menurut Amsal Bakhtiar masukan positif yang terdapat dalam teisme dapat dikemukakan antara lain sebagai berikut:

Sebagian besar pemikir mengakui adanya suatu realitas tertinggi yang perlu diyakini. Beda halnya dengan moral ateisme tidak bisa di identifikasi secara jelas dan dilacak asalnya. Sedangkan moral teisme dapat di indentifikasi dan dilacak asalnya, yakni Tuhan. Tuhan teisme adalah pucak kesempurnaan moral dan pantas untuk disembah. Lagi pula, Tuhan teisme merupakan pribadi yang jelas, sehingga tidak heran ada penganut teisme yang rela mengorbankan dirinya untuk teistik, seperti mati syahid.

Walaupun memberikan masukan pemikiran yang berharga teisme tak lupa dari kritikan salah seorang pengkritik yang cukup tajam adalah Sigmund Frued, dia menyatakan *“we say to ourself, it would indeed be very nice if there were a Gad, who was both creator of the world and benevolent providence, if there were a*

²³ Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 85.

moral world order and a future life, but at the same time it is very odd that this is all just as we should wish it ourselves”

“kita berkata kepada diri kita sendiri, sungguh sangat menyenangkan jika ada satu Tuhan, pencipta alam dan dermawan, serta jika ada suatu tatanan dunia moral dan kehidupan akhirat. Namun pada saat yang sama sangat aneh bahwa ini semua hanya sekedar keinginan diri kita sendiri”.²⁴

Hal di atas sebenarnya Freud ingin menyatakan bahwa agama manusia tidak lain hanyalah refleksi dan keinginan-keinginan saja. Kemudian keinginan tersebut dipersonifikasikan dengan bentuk yang abstrak.

Kritik yang lain terhadap teisme ialah datang dari Karl Marx²⁵ menurut Marx agama adalah bagian kelas buruh yang menderita. Mereka tidak mampu melawan struktur kelas yang begitu kuat, sehingga mereka mencari kekuatan “supernatural” untuk menolong mereka. Dari sini muncullah tuhan-tuhan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Orang miskin Tuhannya adalah yang kaya, orang tertindas Tuhannya adalah yang kuat, dan orang berperang Tuhan mereka adalah yang cinta damai.²⁶ Menurut Marx jika sosialisme muncul, tidak seorangpun akan lapar, dan tidak seorangpun akan tertindas. Agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan Negara, demikian tegas Marx.

Kritik Freud dan Marx di atas memandang realitas Tuhan melalui analisis, psikologis dan sosiologis. Oleh karenanya Marx sangat terhadap agama yang waktu itu sangat menyengsarakan rakyat kecil, tetapi memperkaya kaum kapitalis dan pendeta.

²⁴Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 86-87.

²⁵Karl Marx lahir di Trier, Jerman Barat, 5 Mei 1818 dari keluarga Yahudi. Ayahnya seorang pengacara. Dalam usia 6 tahun dia dibaptis masuk agama Kristen Protestan. Marx mewarisi dari ayahnya interesse untuk filsafat zaman fajar budi. Marx terlibat dalam bermacam-macam kegiatan politik di Paris dan akhirnya ia terpaksa melarikan diri ke Brusel dan kemudian ke London, dimana ia meninggal, tahun 1883. Lihat Hery Hamersma dalam *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986, hlm. 67-68

²⁶Amsal Bakhtiar, *Op.Cit.* hlm. 87

Keadaan waktu Marx hidup mendorong Marx untuk menganalisis fenomena sosial, sehingga Marx dengan terburu-buru menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Tuhan itulah yang menyebabkan kelas-kelas dalam masyarakat semakin tajam. Kemudian, kritik yang tajam di arahkan kepada para pemimpin agama. Padahal kalau Marx mau mengelaborasi isi kitab suci problemnya akan menjadi lain, karena isi kitab suci tidak bermaksud menindas terhadap kaum buruh, bahkan sebaliknya. Lagi pula bahwa wawasan Marx sangat sempit sekedar pada agama yang terdapat di Eropa pada waktu itu. Kesalahan Marx, kelihatan juga pada ukuran yang digunakan. Marx mengukur kepercayaan agama melalui ukuran ilmu empiris. Padahal, agama tidak bisa di ukur melalui ukuran yang bersifat empiris. Fenomena agama memang dapat diukur melalui ukuran yang empiris, tetapi tidak digunakan untuk mengukur kepercayaan. Kepercayaan ukurannya adalah kafir dan iman, sedangkan ilmu empiris ukurannya adalah benar dan tidak benar, logis dan tidak logis. Oleh karena itu kritik Marx terhadap agama terlalu tergesah-gesah dan parsial.

2. Aliran Deisme

Aliran deisme yaitu suatu paham atau aliran yang meyakini bahwa Tuhan jauh berada diluar alam. Tuhan menciptakan alam dan memperhatikan alam tersebut. Alam telah dilengkapi dengan peraturan-peraturan berupa hukum-hukum alam yang tetap dan tidak berubah, sehingga secara mekanis akan berjalan dengan sendirinya. Tuhan ibarat pembuat jam (*the clockmaker*) yang tidak campur tangan lagi dalam proses Bergeraknya setelah jam itu selesai dibuat. Seorang Deis tidak memandang suatu buku sebagai wahyu Tuhan dan tidak ikut serta dalam sembahyang kelompok/individual karna ia tidak mau menyembah kepada Tuhan yang tidak hadir.²⁷ Disebutkan bahwa karena alam berjalan sesuai dengan mekanisme tertentu yang tidak berubah-ubah, maka dalam deisme tidak terdapat konsep mukjizat-kejadian yang bertentangan dengan hukum alam. Begitu juga wahyu dan doa dalam deisme tidak diperlukan lagi. Tuhan

²⁷ Arqom, *Op.Cit.* hlm. 30. Baik dibaca dalam Harun Nasution, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979, hlm. 40-41

telah memberikan akal kepada manusia, sehingga dia mampu mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Jadi menurut deisme manusia dan akalnya mampu mengurus kehidupan dunia.²⁸

Para penganut teisme sepakat bahwa Tuhan Esa dan jauh dari alam. Serta Maha Sempurna. Mereka juga sependapat bahwa tidak melakukan intervensi pada alam lewat kekuatan supernatural. Bagaimanapun, tidak semua penganut deis setuju tentang keterlibatan Tuhan dalam dan kehidupan sesudah mati. Menurut Amsal Bakhtiar, atas dasar perbedaan tersebut deisme dapat digolongkan atas empat tipologi, seperti:

- a. Tuhan tidak terlibat dengan peraturan alam. Dia menciptakan alam dan memprogramkan perjalanannya tetapi dia tidak menghiraukan apa yang telah terjadi atau apa yang akan terjadi setelah penciptaan.
- b. Tuhan terlibat dengan kejadian-kejadian yang sedang berlangsung di alam tetapi bukan mengenai perbuatan moral manusia. Manusia memiliki kebebasan untuk berbuat baik atau buruk dan lain sebagainya. Semuanya itu bukan urusan Tuhan.
- c. Tuhan mengatur alam dan sekaligus memperhatikan perbuatan moral manusia. Sesungguhnya Tuhan ingin menegaskan bahwa manusia harus tunduk pada hukum moral yang telah Tuhan tetapkan di jagad raya. Bagaimanapun, manusia tidak akan hidup sesudah mati. Ketika seorang mati, maka kehidupannya berakhir.
- d. Tuhan mengatur alam dan mengharapkan manusia mematuhi hukum moral yang berasal dari alam. Pandangan ini berpendapat bahwa kehidupan setelah mati. Seseorang berbuat baik akan dapat pahala dan berbuat jahat akan dapat hukuman.²⁹

Konsepsi deisme di atas juga memberikan masukan konstruktif bagi pemikiran keagamaan, namun demikian deisme juga tidak luput dari kritik dan kelemahan, seperti antara lain:

²⁸Lihat Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 89. Dan lihat Goddes MacGregor, *Introduction to Religious Philosophy*, London: Macmillan & coLTD, 1960, hlm. 36

²⁹ Amsal Bakhtiar, *Op, Cit*, hlm. 89-90

Sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan seperti antara lain: dalam kosepsi deisme adalah peranan akal dikedepankan dalam memahami problem-problem agama secara lebih kritis misalnya tentang kedudukan akal dalam membedakan mana mu'jizat yang sebenarnya dan mana mu'jizat yang sebenarnya. Dengan akal, seseorang mampu membedakan antara keterangan yang benar dengan yang tidak benar. Dalam konsep deisme alam berjalan secara sinerji. Keteraturan alam menurut keyakinan kepada pengatur yang terampil.³⁰ Dari konsep ini disme mengakui adanya pengatur yang Maha Sempurna, yaitu Tuhan.

Walaupun deisme memberi masukan yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan, deisme tidak luput dari kelemahan-kelemahan seperti antaran lain:

- a. Paham atau aliran deisme menolak mukjizat padahal deisme mengakui bahwa Tuhan yang menciptakan alam dari tiada. Maksudnya Tuhan mampu menciptakan air dari tidak ada kenapa deisme menolak kemampuan Tuhan menjalankan seseorang diatas air. Pikiran ini dianggap tidak masuk akal karena masalah yang lebih besar dan berat, Tuhan mampu melakukannya apalagi hal yang lebih kecil, kata pengkritik deisme.
- b. Selanjutnya jika Tuhan menciptakan alam, tentu bertujuan untuk kebaikan makhluk-Nya. Untuk mencapai tujuan tersebut Tuhan tidak membiarkan saja hasil ciptaan-Nya terbengkalai. Dengan demikian, Tuhan selalu dekat dengan makhluk-Nya agar selalu berjalan sesuai dengan petunjuk-Nya.

3. Panteisme

Panteisme³¹ adalah suatu aliran atau kepercayaan bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. Tuhan disepadankan dengan segala sesuatu, karena kehadiran-Nya yang langsung dan aktif di dunia ini mengenakan

³⁰ *Ibid.*

³¹Panteisme terdiri atas tiga kata, yaitu *pan*, berarti seluruh, *teo*, berarti Tuhan, dan *isme*, berarti paham. Jadi *pantheism* atau panteisme adalah paham bahwa seluruhnya adalah Tuhan, Amsal Bakhtiar, *Op. Cit.* hlm. 92

bentuk yang riil. Paham panteisme yang bersifat personal menyatakan bahwa karena Tuhan sendiri yang benar-benar ada, maka apa yang ada itu adalah Tuhan atau setidaknya-tidaknya suatu perwujudan dari Tuhan. Terdapat pandangan lain yang menganggap Tuhan tidak personal, yakni sebagai jiwa universal atau realitas total. Dalam pandangan ini semua wujud adalah pada Tuhan. Panteisme baik yang bersifat personal maupun nonpersonal menganggap eksistensi total sebagai realitas suci yang mengandung segala-galanya.³²

Konsepsi-konsepsi panteisme dalam agama Islam, agama Krisen dan zaman modern.

a. Konsepsi panteisme dalam agama Islam

Dalam Islam paham panteisme ini dikenal dengan sebutan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) sebagai tokohnya adalah Ibnu Al-arabi. Antara paham *wahdat al-wujud* dan paham panteisme, disamping memiliki persamaan juga terdapat perbedaan. Dalam panteisme alam adalah Tuhan dan Tuhan adalah alam, sedangkan dalam *wahdat al-wujud* alam bukan Tuhan, tetapi bagian dari Tuhan. Karena itu, dalam paham *wahdat al-wujud* alam dan Tuhan tidak identik, sedangkan dalam panteisme identik. Bagi penganut paham panteisme mengatakan, “itu Tuhan”, sedangkan bagi penganut paham *wadat ak-wujud* mereka berkata, “dalam pohon itu ada aspek ketuhanan”.³³

b. Konsepsi panteisme dalam agama Kristen

Plotinis adalah salah satu tokoh paham panteisme dalam agama Kristen, dan dia sebagai tokoh panteisme emanasi, abad ke-3 masehi. Menurut Plotinus, alam mengalir dari Tuhan dan berasal dari-Nya. Tuhan tidak terbagi-bagi dan tidak mengandung arti banyak. Yang banyak mengalir dari yang satu melalui emanasi, yakni hanya satu yang bisa keluar dari yang satu. Plotinus menegaskan bahwa hanya ada satu yang wajib ada, sederhana, dan absolut. Dari yang satu keluar jiwa. Jiwa memikirkan dirinya

³²Titus dkk, *Op. Cit*, hlm. 444

³³Amsal Bakhtiar, *Op. Cit*, hlm. 94

muncullah pengetahuan dan jiwa memikirkan Tuhan keluarlah materi sebagai sumber yang banyak.³⁴

c. Konsepsi panteisme zaman modern

Spinoza³⁵ dianggap sebagai filosof berpaham panteisme modern. Paham panteismenya tergambar dari pendapatnya yang menyatakan bahwa Allah sama dengan alam sama dengan substansi. Menurut Spinoza, seluruh realita merupakan kesatuan, dan kesatuan ini,- sebagai satu-satunya substansi- itu sama dengan Allah dan Alam. Selanjutnya Ia berpendapat segala sesuatu “termuat” dalam Allah- Alam, sebagai tanda-tanda atas sehelai “kertas”. Allah ini sama dengan aturan kosmos. Kehendak Allah, itu kehendak Alam, maka hukum-hukum alam itu kehendak Allah. Penyelenggaraan itu sama dengan keperluan mutlak sama dengan nasib.³⁶

Disinilah letak perbedaan antara teisme dengan panteisme dalam teisme Tuhan adalah zat yang personal yang menciptakan alam, tetapi panteisme menganggap Tuhan adalah kesatuan umum, yang mengungkapkan dirinya dalam alam.³⁷ Dalam panteisme segala sesuatu adalah Tuhan, tidak satupun yang tidak tercakup didalam-Nya dan tidak satupun yang bisa berada tanpa Tuhan. Teisme tidak mengidentikkan Tuhan dengan alam, alam berbeda dengan Tuhan sebab Tuhan adalah pencipta, sedangkan alam adalah ciptaan-Nya. Antara pencipta dan yang dicipta tidak sama. Sebagaimana besar penganut teisme sepakat bahwa alam diciptakan dari tidak ada, sedangkan paham teisme mengatakan bahwa alam tercipta dari Tuhan.

Mukjizat menurut panteisme tidak mungkin terjadi karena seluruhnya adalah Tuhan dan Tuhan adalah seluruhnya. Seandainya mukjizat diartikan sebagai peristiwa yang menyalahi hukum alam, maka hal tersebut tidak berlaku dalam panteisme sebab Tuhan identik dengan alam. Oleh karena itu, tidak ada

³⁴*Ibid.* dan lihat dalam Ahmad Tafsir, *Op. Cit.* hlm. 58-61

³⁵Spinoza nama lengkapnya adalah Baruch (Latin : Benedictus, Portugis : Bento) de Spinoza, lahir di Amsterdam, tahun 1632, dari keluarga Yahudi. Dalam dunia Barat filsafat Spinoza dianggap sebagai Panteisme mistik rasional. Lihat Heri Mamersma, *Op. Cit.* hlm. 15

³⁶*Ibid.*, hlm. 11

³⁷Amsal Bakhtiar, *Op. Cit.* hlm. 97

kekuatan dari luar yang bisa mengganggu tatanan yang sudah ada.³⁸

Sebagaimana teisme dan deisme panteismepun juga memberikan masukan konstruktif terhadap pemikiran keagamaan. Namun panteispun mempunyai kelemahan-kelemahan antara lain: sumbangan pemikiran yang positif

- a. Panteisme diakui menyumbangkan pemikiran satu pemikiran yang menyeluruh tentang sesuatu, parsial.
- b. Panteisme menekankan imanensi Tuhan sehingga seseorang selalu sadar bahwa Tuhan selalu dekat dengan dirinya. Dengan demikian, dia mampu menguasai diri dan berusaha berbuat sesuai dengan ketentuan Tuhan.

Kelemahan-kelemahannya

- a. Menurut panteisme, manusia adalah Tuhan, sedangkan Tuhan dalam pandangan ini tidak berubah dan abadi. Realitanya, manusia berubah dan tidak abadi. Karena itu, bagaimana manusia menjadi Tuhan, ketika manusia berubah, sedangkan Tuhan tidak.
- b. Jika Tuhan adalah alam dan alam adalah Tuhan sebagaimana dinyatakan oleh panteisme, tidak ada konsep kejahatan atau tidak ada kemutlakan kejahatan dan kebaikan.

Kritik terhadap panteisme di atas berasal dari para agamawan karena panteisme tidak memperhatikan moral dan mu'jizat. Dalam agama Kristen, Islam dan Yahudi kedudukan moral amat signifikan karena moral itulah yang menentukan nasib manusia dikemudian hari nanti. Tanpa ada kejelasan antara yang baik dan tidak baik, maka akhirat tidak maknanya. Kalau akhirat tidak bermakna, tentu tujuan hidup orang-orang agama sama dengan kaum materialis.

4. Panenteisme

Panenteisme, berasal dari kata *pan-en-teisme* (segala sesuatu ada didalam Tuhan). K. C. F. Krause (perumus istilah ini), mengatakan bahwa dunia tidak dicampuradukkan dengan Tuhan, namun tidak pula dipisahkan. Dunia merupakan ungkapan empiris

³⁸*Ibid.*

Tuhan yang berada didalam segala hal yang imanen dan sekaligus transenden.

Panenteisme nampak mirip dengan panteisme, tetapi berbeda dalam konsepsinya tentang Tuhan. Panteisme menyatakan semua adalah Tuhan, tetapi panenteisme menyatakan bahwa semua dalam tubuh Tuhan.

Ada beberapa kelainan antara teisme dan panenteisme. Dalam teisme Tuhan adalah pencipta dari tidak ada, berkuasa atas alam, tidak tergantung pada alam, tidak berubah, maha sempurna, dan tidak terbatas. Sedangkan dalam panenteisme adalah Tuhan pengatur dari materi yang sudah ada, bekerja sama dengan alam, tergantung pada alam, berubah, menuju kesempurnaan. Selain itu masih ada perbedaannya antara paham teisme dan panenteisme. Teisme berpandangan bahwa hubungan Tuhan dengan dunia bagaikan pelukis dengan lukisannya. Pelukis tidak tergantung pada lukisannya. Namun, pikirannya diungkapkan dalam lukisan tersebut, sebab pikiran itulah yang mewujudkan lukisan. Tetapi, panenteisme memandang hubungan Tuhan dan alam sama dengan pikiran berhubungan dengan tubuh. Tetapi, panenteisme menganggap “tubuh” (alam) Tuhan adalah satu kutub dan “akal” (yang diluar alam)-Nya adalah kutub yang lain. Pendapat ini selaras dengan para pemikir modern yang menyatakan bahwa dari akal tergantung pada otak, begitu juga dalam panenteisme meyakini bahwa tuhan tergantung pada alam dan alampun tergantung pada tuhan.³⁹

Panenteisme lebih menekankan Tuhan pada aspek terbatas, berubah, mengatur alam, dan bekerja sama dengan alam untuk mencapai kesempurnaan ketimbang, memandang Tuhan sebagai Zat yang tidak terbatas, menguasai alam, dan tidak berubah. Namun pada dasarnya, panenteisme setuju bahwa Tuhan terdiri atas dua kutup. Kutup potensi, yakni Tuhan yang abadi, tidak berubah, dan transenden, dan kutup aktual, yaitu Tuhan yang berubah, tidak abadi dan imanen.⁴⁰

Sebagaimana aliran-aliran teisme, deisme, panteisme, dan panenteismepun telah menyumbangkan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan antara lain:

³⁹Amsal Bakhtiar, *Op.Cit*, hlm. 100

⁴⁰*Ibid.*

- a. Panenteisme dianggap memberi sumbangan konstruktif dalam pemikiran keagamaan dalam memahami realitas secara holistik dan tidak parsial. Panenteisme menganggap bahwa pendekatan parsial tentang realitas tidak memadai. Sebaliknya, panenteisme telah mengembangkan suatu pandangan rasional tentang keseluruhan yang ada.
- b. Panenteisme berhasil menjelaskan koneksitas Tuhan dan alam secara radikal tanpa mengahacurkan salah satunya, sebagaimana dalam panteisme. Tuhan berada dalam alam, tetapi alam dianggap tidak ada hanya maya.

Sebagaimana aliran teisme, disme, dan panteisme, panenteisme juga tidak luput dari kelemahan dan kritik seperti sebagai berikut:

- a. Ide tentang satu Tuhan yang sekaligus terbatas dan tidak terbatas, mungkin dan tidak mungkin, absolut dan relatif adalah suatu kerancuan berpikir. Kontradiksi muncul ketika hal yang berlawanan terwujud dalam zat yang sama, waktu yang sama dan cara yang sama.
- b. Panenteisme menghadapi suatu problem. Panenteisme meyakini Tuhan meliputi keseluruhan jagat raya dalam waktu yang sama. Namun, panenteisme juga meyakini Tuhan terbatas dalam waktu dan ruang. Sesuatu yang terbatas oleh waktu dan ruang tidak mampu berfikir, mengetahui dan melebihi kecepatan cahaya. Karena jagat raya terlalu luas, maka seseorang yang akan mengelilinginya perlu masa bertahun-tahun dengan kecepatan 186.000 mill perdetik oleh sebab itu, mustahil Tuhan yang terbatas oleh waktu dan ruang mampu meliputi semua jagat raya.⁴¹

Menurut Amsal Bakhtiar konsepsi ketuhanan teisme, deisme, dan panenteisme tidak ada yang benar-benar memuaskan para agamawan dan para filosof. Deisme mengakui adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang transenden sebaliknya, panteisme mengakui juga adanya Tuhan, tetapi Tuhan yang imanen saja. Teisme dan

⁴¹ *Ibid.* 203-204

penenteisme kelihatan ingin menawarkan jalan tengah, yaitu Tuhan yang transenden dan sekaligus imanen. Teisme berpendapat bahwa Tuhan tidak terjangkau oleh pengetahuan manusia dan Dia pencipta alam, tetapi setelah penciptaan, Tuhan tetap memelihara hasil ciptaan-Nya. Tuhan, menurut teisme, tidak seperti tukang jam, tetapi seperti tukang kebun, yang selalu memelihara kebunnya. Berbeda halnya dengan penenteisme, tuhan terdiri atas dua kutup yakni kutup tidak terbatas dan kutup terbatas. Kutup tidak terbatas jauh dari alam, sedangkan kutup terbatas tergantung pada alam yang terbatas dan alam yang mutlak tergantung pada alam yang terbatas tidak dapat diterima. Sebaliknya, bagi penenteisme, Tuhan yang tidak terbatas tidak mungkin mengatur dunia yang terbatas.

Ketidak puasan para agamawan dan filosof di atas adalah wajar karena hal itu permainan semantik dan kategori-kategori akal. Selain hal tersebut, ruang metafisika terbuka untuk mengadakan spekulasi sebanyak mungkin dan sedalam-dalamnya. Menurut agamawan, penjelasan yang sangat memuaskan tentang Tuhan bukan berasal dari rasio, tetapi dari wahyu. Wahyulah yang mendatangkan kejelasan tentang Tuhan. Akal sekedar sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan wahyu tersebut, bukan sebagai sumber utama.

D. Penutup

Berdasarkan paparan di atas dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Ditehauai bahwa manusia, sejak mula pertama pemikiran, sudah mengetahui adanya kekuatan-kekuatan yang mengatasi manusia, suatu yang dianggap Maha Kuasa, dan mendatangkan kebaikan maupun keburukan serta dapat mengabulkan doa dan ke inginan manusia. Akan tetapi hal tersebut belum dinamai Tuhan. Tetapi baru diberikan nama-nama seperti *mana*, *numia*, *dewa*, dan sebagainya.
2. Dalam sejarah manusia muncul konsepsi-konsepsi tentang Tuhan beberapa rupa antara lain muncul: (1) Paham Teisme; adalah kepercayaan kepada Tuhan yang bersifat personal dan transenden, dan

berpartisipasi secara imanen dalam menciptakan dunia dari ketiadaan melalui *aktus* pencipta-Nya yang bebas. (2) Paham Deisme; yaitu paham yang meyakini bahwa Tuhan jauh berada diluar alam. Tuhan menciptakan alam dan sesudah alam diciptakan, Tuhan tidak lagi memperhatikan alam tersebut. Alam telah dilengkapi dengan peraturan-peraturan berupa hukum-hukum alam yang tetap dan tidak berubah, sehingga secara mekanik akan berjalan dengan sendirinya. (3) Paham Panteisme; adalah suatu paham bahwa Tuhan berada dalam segala sesuatu dan bahwa segala sesuatu adalah Tuhan. (4) Paham Penenteisme; adalah suatu paham yang menyatakan bahwa segala sesuatu ada di dalam Tuhan.

3. Dari empat paham tersebut tidak ada yang benar-benar memuaskan para agamawan dan filosof. Namun demikian konsepsi-konsepsi ketuhanan di atas telah memberikan sumbangan pemikiran yang konstruktif terhadap pemikiran keagamaan. Akan tetapi tidak lepas dari kelemahan dan kritik. Ketidak puasan para agamawan dan filosof di atas adalah wajar karena hal itu permainan semantik dan kategori-kategori akal. Selain hal tersebut, ruang metafisika terbuka untuk mengadakan spekulasi sebanyak mungkin dan sedalam-dalamnya. Menurut agamawan, penjelasan yang sangat memuaskan tentang Tuhan bukan berasal dari akal, tetapi dari wahyu. Wahyulah yang mendatangkan kejelasan tentang Tuhan. Akal sekedar sebagai alat bantu untuk menginterpretasikan wahyu tersebut, bukan sebagai sumber utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Akkad, Abbas Mahmoud, *Ketuhanan Sepanjang Ajaran agama- agama dan Pemikiran Manusia*, Jakarta, bulan ,bintang, 1981.
- Al-Gazali, *Tahafut al-falafsifah*, Kairo: Dar al-ma'arif,1968.
- Al-Munqiz min al-dhalal, Kairo:Dar al-Kutub al-Hadisah,1974.
- Amstrong, Karen, *A History of God*, Alfred A. Knopf, New York, 1993
- Bachtiar, Harsa W., *Percakapan Dengan Sinney Hook Tentang 4 Masalah Filsafat*, Jakarta, Djembatan, 1980
- Bakhtiar, Amsal, *Filsafat Agama : Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*, Jakarta, Rajawali Pers, 2009.
- Charles Hartshorne dan William L. Reese, *Philophers speak of god*, Chicago: the university of Chicago Press, 1953
- David Hume, *An enquiry Cocerning Human Understanding*, Chicago: Chicago University, 1952
- DT Mangkudun, N.A. Rasyid, *Ketuhanan Yang Maha Esa Menurut Konsepsi Tauhid*, Jakarta, Karya Indah, 1984
- Hery Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsaft Barat Modern*, Jakarta, Gramedia, 1986
- teologi Metafisik, Seminari, Yogyakarta, 1978
- Hanafi, Ahmad, *Pengntar Filsafat Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1987
- Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, Surabaya, Karunia, 1985
- Hardiman, Budi, F, *Filsafat Modern Dari Machivelli Sampai Nietzsche*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004
- Ignace Lepp, *Ateisme Dewasa Ini*, terj, Yogyakarta, Shalahudin Press,1985
- K, Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1981
- Kuswanjono, Arqom, *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial: Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta, Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Komarudin Hidayat dan Muhmmad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan: Persepektif Filsafat Pernial*, jakarta, Paramadina, 1995,
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta, Tiara Wacana

- Yogya, 1987,
- Lealy, Louis, *Filsaafat Ketuhanan Kontemporer*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- MacGregor, Geddes, *Introduction to Religious Philosophy*, London: Macmillan & coLTD, 1960.
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1979
- Norman L. Geisler dan Williams D. Watkins, *Perspectives and Understanding Evaluating Today's World Views*, (California : Here's Life Publishers, Inc, 1984)
- Peursen, C.A. Van, *Itu Tuhan*, terj. Dick Hartoko, Kansius, Yogyakarta, 1974
- Rasijidi, H.M, *Filsafat Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970
- Supadjar, Damardjati, *Filsafat Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2000
- Titus Dkk, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta, Bulan Bintang, 1984.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990.
- Ya'kub, Hamzah, *Filsafat Ketuhanan*, Al Ma'arif, Bandung, 1984

*Penulis adalah Dosen tetap Jurusan Aqidah dan Filsafat, Alumni S3 Universitas Gajah Mada.